

|                       |                       |                          |
|-----------------------|-----------------------|--------------------------|
| Submitted: 3 Mei 2021 | Accepted: 6 Juli 2021 | Published: 25 Maret 2022 |
|-----------------------|-----------------------|--------------------------|

## Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann

Eugenius Ervan Sardono<sup>1\*</sup>; Antonius Denny Firmanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang<sup>1,2</sup>

*egenjofer@gmail.com\**

### Abstract

*This paper focused on elaborating the theology of hope in the midst of pandemic according to Jürgen Moltmann. In the midst of the Covid-19 pandemic, peoples experience despair, disappointment and anxiety. There are so many things in the midst of a pandemic that cannot be solved by human ability. Peoples have to be subdued to the suffering of Covid-19. In exploring human suffering in the midst of a pandemic, hope is the key to overcome this unprecedented epidemic. In analyzing this issue, the author made use of Jürgen Moltmann's theology of hope. This study was conducted by the phenomenological method, which examines the experience of the two health workers during the Covid-19 period. Through this study, it could be understood that the theology of hope had contribution in a pandemic situation, through the resurrection of Christ who was crucified, which means the Church as a Church that is present for the world. From there the Christian cannot escape solidarity with all people and with the "God of hope."*

**Keywords:** *hope; Covid-19 pandemic; solidarity; Christ resurrection*

### Abstrak

Fokus utama tulisan ini adalah mengurai teologi pengharapan di tengah pandemi menurut Jürgen Moltmann. Di tengah pandemi Covid-19, manusia mengalami keputusasaan, kekecewaan dan kecemasan. Begitu banyak hal di tengah pandemi yang tidak bisa diselesaikan oleh kemampuan manusia. Manusia harus tunduk pada penderitaan Covid-19. Dalam menyelami penderitaan manusia di tengah pandemi, harapan adalah kunci melewati wabah yang tak berpreseden ini. Dalam menganalisis persoalan ini, penulis menggunakan kajian teori teologi pengharapan Jürgen Moltmann. Studi ini menggunakan metode fenomenologi, yaitu menelaah pengalaman kesaksian dari dua petugas kesehatan selama masa Covid-19. Melalui studi ini dapat dipahami bahwa teologi pengharapan memberi sumbangan dalam situasi pandemi, melalui kebangkitan Kristus yang disalibkan, yang di dalamnya memiliki makna Gereja sebagai Gereja yang hadir bagi dunia. Dari situ orang Kristen tidak dapat terlepas dari solidaritas dengan semua orang maupun dengan "Tuhan pengharapan."

**Kata Kunci:** pengharapan; pandemi Covid-19; Jürgen Moltmann; solidaritas; kebangkitan Kristus

## PENDAHULUAN

Teologi pengharapan Jürgen Moltmann (pada pembahasan selanjutnya Jürgen Moltmann digunakan secara bergantian dengan Moltmann) didasarkan pada ajaran Kristiani tentang eskatologi. Moltmann menjelaskan hal ini dalam bukunya *“Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology.”* Bahwa inti iman Kristiani adalah pengharapan sebagaimana Kristus yang telah berjanji tentang masa depan manusia melalui peristiwa kematian dan kebangkitan-Nya, yaitu keselamatan. Kebangkitan Kristus adalah sebuah momen kemenangan atas maut yang memberikan pengharapan akan umat manusia.<sup>1</sup> Oleh karena itu, kebangkitan Kristus menjadi syarat utama eskatologi, yaitu pengharapan akan masa depan. Bahwa sebagaimana Kristus telah mengalahkan maut, demikian juga manusia akan mampu mengalahkan berbagai macam persoalan kehidupannya selama ia memasrahkan seluruh diri-Nya dalam kuasa Kristus yang telah wafat dan bangkit.

Saat ini dunia tengah menghadapi persoalan pandemi Covid-19 yang telah berhasil meluluhlantakkan kehidupan manusia. Berbagai macam bidang kehidupan seakan tunduk dan tidak berdaya berhada-

pan dengan pandemi ini. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, agama, medis dan bidang lainnya mengalami ketidakpastian. Pada titik ini, manusia merasa telah sampai pada pengalaman keterbatasannya. Ia tidak mampu mewujudkan eksistensi dirinya secara penuh, selain tunduk pada protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Di sini, manusia berhadapan dengan persoalan-persoalan eksistensialnya berkaitan dengan makna hidup sebagai entitas yang mengalami penderitaan dan kematian. Berhadapan dengan semua pengalaman keterbatasan ini, benarkah manusia telah kehilangan harapan hidupnya?

Dalam studi ini penulis melakukan wawancara (*depth interview*) kepada dua petugas kesehatan. Ketika pandemi menulis kisah kematian, ada petugas kesehatan dan pahlawan kemanusiaan yang menghapusnya dengan “tinta cinta” mereka kepada Tuhan dan *liyan*. Di tengah pengalaman kesedihan dan keputusan muncul kisah-kisah heroik yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Malm menulis demikian, *“Numerous grounds have been offered for the view that healthcare workers have a duty to treat, including expressed consent, implied consent, special training, reciprocity (also called the social contract view), and professio-*

---

<sup>1</sup> Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1967), 125.

*nal oaths and codes.*”<sup>2</sup> Berdasarkan *sharing* dari para dua orang petugas kesehatan ditemukan bahwa harapan kepada Yesus sebagai utusan Allah adalah kunci utama pelayanan mereka. Kata ibu Celsa Cabral (seorang petugas kesehatan) adalah “*welas asih.*”

Hemat penulis, di sinilah letak sumbangan teologi pengharapan Moltmann dalam merefleksikan iman manusia kepada Allah di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap kedua petugas kesehatan di atas, Yesus Kristus dilihat sebagai “pusat pengharapan” yang tidak akan pernah membiarkan mereka menderita di luar kemampuan mereka. Yesus menjadi tumpuan harapan bahwa pandemi ini akan berlalu dan mereka tetap bertahan dalam pelayanan berkat kemurahan dan kasih Allah. Yesus menjadi fondasi dasar sekaligus orientasi hidup yang memberi makna atas pengalaman hidup mereka. Refleksi ini menjadi kekuatan iman dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, dalam studi ini penulis akan menjawab pertanyaan: (1) Sejauh mana teologi pengharapan Moltmann mempengaruhi kehidupan Kristiani (manusia), khususnya kedua petugas kesehatan? (2) Sejauh mana teologi pengharapan memberi sumbangan terhadap persoalan pandemi?

Tulisan ini bersumber pada beberapa studi terdahulu, yaitu: pertama, Michael A. Peters, “*Love and social distancing in the time of Covid-19: The philosophy and literature of pandemics.*” Kedua, Malm, H., May, T., Francis, L. P., Omer, S. B., Salmon, D. A., & Hood, R. “*Ethics, pandemics, and the duty to treat.*” Ketiga, Daniel Lucas Lukito, Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan dan Kematian. Keempat, Moltmann dalam bukunya “*God for a Secular Society: The Public Relevance of Theology.*” Kelima, Antonius Denny Firmanto dalam artikelnya tentang “Jürgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan.” Kelima, Yohanes Krismantyo Susanta dalam artikelnya tentang, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.”

Berdasarkan beberapa studi terdahulu di atas, penulis menawarkan kebaruan dalam penelitian sebagai berikut. pertama, *locus* utama penelitian ini adalah kajian fenomenologi pengalaman-eksistensial dari dua orang petugas kesehatan (satunya berada di Malang, yang lainnya berada di Palangka Raya). Kedua, metodologi. Dalam beberapa studi terdahulu, mereka menggunakan metode analisis dan deskripsi filosofis. Dalam

<sup>2</sup> Heidi Malm et al., “Ethics, Pandemics, and the Duty to Treat,” *The American Journal of Bioethics*

8, no. 8 (August 2008): 4–19, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15265160802317974>.

studi ini, penulis menggunakan metode fenomenologi Armada Riyanto (mengamati fenomena hidup sehari-hari). Sumber utamanya adalah buku *Relasionalitas dan Metodologi* Armada Riyanto. Selain itu, penulis merujuk pada sumber lain. Ketiga, landasan teori. Literatur utama adalah buku karya Moltmann, lebih khusus tiga buku yang membicarakan persoalan ini, yaitu *Trinity and the Kingdom*, *The Church in the Power of the Spirit*, dan *Theology of Hope*. Sumber sekunder berupa jurnal yang membahas pemikiran Moltmann.

### **Misteri Salib sebagai Pusat Pengharapan**

Teologi pengharapan Moltmann bertalian erat dengan misteri salib yang direfleksikan oleh Gereja sebagai puncak penebusan Kristus. Kematian Kristus di salib merupakan sebuah tanda kehadiran Kristus di dunia yang membawa pengharapan akan kebangkitan. Peristiwa salib menjadi sebuah realitas Allah yang terlibat dalam permulaan hidup manusia dan merasakan pengharapan mereka. Menurut Moltmann, inilah gambaran Allah yang berada di tengah-tengah manusia dan mendahulinya ke masa depan untuk memberikan pengharapan. Dalam sejarah keselamatan, gambaran Allah yang demikian nyata dalam Allah yang menyejarah bersama bangsa Israel (baca: Per-

janjian Lama) hingga berpuncak dalam diri Yesus historis. Kematian Yesus telah memberikan harapan akan masa depan yang cerah (eskatologis).

Teologi pengharapan didasari dari eskatologi Alberth Scheitzer pada abad ke-20, tetapi dengan penolakan yang begitu radikal.<sup>3</sup> Pencarian tentang masa depan bukan masa lalu atau sekarang, sehingga menempatkan iman dalam hubungannya dengan sejarah. Artinya, ada sebuah keterjalinan waktu terus menerus antara masa lampau, sekarang, dan akan datang. Kita bisa menemukannya dalam dinamika karya keselamatan Allah atas manusia sejak Perjanjian Lama. Wahyu Allah yang menyejarah itu tidak berhenti dalam suatu periode waktu tertentu, tetapi terus berlanjut hingga sekarang dan masa yang akan datang.

Teologi pengharapan menolak dikotomi sejarah ke dalam hal yang suci dan sekuler. Pengharapan Kristen merupakanantisipasi sejarah di masa yang akan datang. Antisipasi ini telah dimulai oleh Kristus dari atas salib sebagai pengingat akan keselamatan yang dijanjikan Allah. Janji ini pada gilirannya mendapatkan kepenuhan dalam peristiwa kebangkitan Yesus di hari yang ketiga. Dengan demikian, kebangkitan Yesus telah membuka harapan baru akan keselamatan umat manusia. Kristus menjadi buah

---

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 104.

sulung masa depan yang didefenisikan sebagai pencarian kehidupan akan datang. Eskatologi merupakan pernyataan penuh kerajaan Allah yang merupakan misi gereja dalam penantian.<sup>4</sup> Penekanan Pannenberg lebih kepada penyelamatan Allah dalam sejarah yang ditulis tahun 1959. Segala persoalan dititikberatkan pada sejarah yang dibuat Allah dalam kehidupan manusia. Menurut Pannenberg Allah hanya dapat dijumpai dalam sejarah bukan di dalam eksistensi.<sup>5</sup>

Pengharapan adalah jiwa atau penggerak hidup manusia. Harapan muncul dari sebuah situasi kehilangan harapan, sulit, dan titik batas. Moltmann sendiri sudah mengalami pengalaman ini ketika dirinya menjadi tawanan perang antara Inggris antara tahun 1945-1948. Bahkan ia sangat menyesali kehidupannya setelah menyaksikan kejahatan antara Jerman dalam peristiwa Auschwitz dan Buchenwald. Tetapi justru dalam keadaan terpuruk inilah ia menemukan secercah harapan melalui Kitab Suci Perjanjian Baru dan kitab Mazmur dari seorang pendeta. Oleh karena itu, Moltmann sangat menekankan konteks dalam berteologi, yaitu keadaan “saat ini dan di sini.” Moltmann memang memulai teologinya da-

ri harapan iman Kristen dalam kebangkitan Kristus yang disalibkan. Tetapi berbeda dengan pandangan teologi Kristen klasik, pengharapan eskatologis ala Moltmann tidak melulu soal akhir zaman di mana Yesus akan datang kedua kalinya melainkan juga berada dalam konteks perjuangan saat ini.

Pemikiran Moltmann yang revolusioner ini juga merupakan responnya terhadap dua tokoh sentral sebelumnya, yaitu Karl Barth dan Rudolf Bultman. Menurut Moltmann, keduanya telah mengubah eskatologi menjadi gagasan “keabadian” di mana penebusan ditempatkan dalam kategori masa depan di luar sejarah dan waktu. Moltmann yakin bahwa eskatologi bukanlah lampiran atau bagian akhir dari perbandingan teologis. Karena itu, menurut Moltmann seorang teolog harus memikirkan tujuan akhir di benaknya ketika ia berteologi. Tujuan akhir itu berisi kesadaran penantian ketika “segala sesuatu akan menjadi baru.”<sup>6</sup> Jadi eskatologi bukan sekadar mengenai apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi eskatologi menjadi landasan hidup manusia untuk masa kini. Eskatologi adalah pengharapan yang membawa kita menuju masa depan dan pada saat yang sama juga mengubah kita dalam masa sekarang.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> David L. Smith, *Handbook Contemporary Theology* (Grand Rapids: Bridgepoint Books, 2000), 135.

<sup>5</sup> Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, 104.

<sup>6</sup> Antonius Deny Firmanto, “Jurgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan

Harapan,” in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 282.

<sup>7</sup> Yudha Thianto, “Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltman Dan Permasalahannya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1,

Dalam Kitab Suci kita dapat menemukan begitu banyak tokoh Alkitabiah yang menggantungkan harapan hidup mereka kepada Allah. Misalnya Abraham yang dipilih Allah sebagai bapak banyak bangsa karena imannya yang total kepada Allah (Kej. 12: 1-4). Tokoh yang lainnya adalah Ayub yang disebut sebagai tokoh pengharapan dalam Perjanjian Lama. Sebagai manusia biasa, Ayub memiliki keistimewaan dalam memandang fenomena kematian. Ia tidak menunjukkan ketakutan justru dengan sangat gamblang ia menyerahkan seluruh dirinya ke dalam Tuhan dengan berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!”<sup>8</sup>

Jadi, penderitaan yang dialami oleh manusia bukanlah akhir dari segala-galanya. Kehadiran Allah dalam sejarah keselamatan manusia telah menunjukkan kekuatan pengharapan akan kasih Allah. Sejak Perjanjian Lama Allah telah menyampaikan janji-Nya yang terpenuhi dalam Yesus historis. Kematian-Nya di atas kayu salib merupakan puncak pembuktian pengharapan manusia

akan Allah karena melalui misteri salib inilah janji eskatologis dinyatakan.

### **Relasionalitas**

Tahun 1960-an merupakan periode di mana situasi Eropa dan Amerika terbuka terhadap segala kemungkinan. Perkembangan ekonomi dan materi yang tinggi serta perubahan yang begitu cepat menjadikan pengharapan akan kebebasan dari suasana politik dan penindasan dari bidang ekonomi dan politik menjadi suasana di mana manusia berpikir akan masa depan yang mengagumkan dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya.<sup>9</sup> Dalam menanggapi persoalan pelik tersebut, relasionalitas menjadi garda terdepan dalam merespon persoalan penindasan di bidang ekonomi dan politik.

Moltmann menguraikan implikasi eklesiologis dari relasionalitas Allah Tritunggal. Melalui pengutusan Roh yang kreatif, sejarah trinitarian menjadi sejarah yang terbuka bagi dunia, terbuka bagi pria dan wanita, dan terbuka untuk masa depan. Melalui pengalaman Roh pemberi kehidupan dalam iman, dalam baptisan, dan dalam persekutuan orang percaya, orang-orang diintegrasikan ke dalam sejarah Tritunggal. Melalui Roh Kristus mereka tidak hanya menjadi

2013): 149–164, accessed February 17, 2022, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/287>.

<sup>8</sup> Eugenius Ervan Sardono et al., “Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Refleksi sari Ayub 1: 1-22,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (December 14, 2020): 265–283, accessed February

17, 2022, <http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/158>.

<sup>9</sup> Richard Bauckhman, *Teologi Mesianis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 2.

peserta dalam sejarah eskatologis ciptaan baru, tetapi melalui Roh Anak mereka juga menjadi peserta pada saat yang sama dalam sejarah trinitarian Allah sendiri.<sup>10</sup> Relasionalitas manusia dengan yang lain merupakan implikasi logis dari relasionalitas Bapa, Putera dan Roh Kudus. Allah pada hakikatnya adalah relasi. Relasi itulah yang dibawa Yesus kepada manusia. Berkenaan dengan Tritunggal, aksioma dasar yang disepakati adalah bahwa “masing-masing pribadi memiliki sifat ilahi dengan cara yang tidak dapat dipertukarkan, masing-masing menyajikannya dengan caranya sendiri.”<sup>11</sup>

Dalam Bukunya, *Theology of Hope*, Moltmann menyebut pentingnya gereja memperlakukan yang lain: “gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri, melainkan gereja ada untuk orang lain. Ini adalah Gereja Allah di mana ia adalah gereja yang hadir untuk dunia.”<sup>12</sup> Gereja yang membuka koinonia (persekutuan). Persekutuan tidak pernah eksklusif. Persekutuan selalu menarik orang keluar dari diri sendiri untuk berjumpa dengan wajah Allah dalam diri sesama. Gereja dapat saling belajar satu sama

lain tentang praktik terbaik dan strategi yang efektif untuk tetap menjalankan fungsinya.<sup>13</sup>

Moltmann berpendapat bahwa gagasan yang secara subjektif dan secara gerejawi dimulai dengan kata “kita”, “dengan harapan kita diselamatkan” menyebabkan orang Kristen terlepas dari solidaritas dengan semua orang maupun dengan “Tuhan Sang Pengharapan.”<sup>14</sup> Pengharapan memungkinkan kita hadir dan bersatu dengan yang lain. Moltmann mendasarkan kebersatuan hidup dengan Yang Lain dari misteri penjelmaan Yesus yang mau menjadi manusia. Yesus yang adalah Allah mau hadir dan tinggal di antara kita. Hidup manusia dengan demikian tidak berurusan dengan diri sendiri. Ia harus bergerak keluar untuk menjadi saksi pengharapan Allah bagi yang lain. Hal senada diungkapkan Miroslav Volf, yaitu “Gerakan ini [menuju persekutuan] sendiri membuktikan kebebasan orang. Orang itu bebas karena melampaui batas-batas diri dan karena itu tidak ditentukan secara kausal oleh realitas alam atau sejarah yang diberikan.”<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–126, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/86>.

<sup>11</sup> Jürgen Moltmann, *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (London: Fortress Press, 1993), 171.

<sup>12</sup> Moltmann, *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*, 327.

<sup>13</sup> Fransiskus Irwan Widjaja et al., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-

19,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139, accessed July 9, 2021, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.

<sup>14</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965.

<sup>15</sup> V.M. Karkkainen, *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World* (USA: Eerdmans Publishing Company, 2017), 287.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara (*depth interview*) dengan dua orang petugas kesehatan. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode fenomenologi yang digagas Armada Riyanto, yaitu sebuah metode yang menggali mental atau aktus kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya.<sup>16</sup> Melalui metode ini, penulis menggali pengalaman petugas kesehatan dengan menggunakan kajian teori teologi pengharapan Jürgen Moltmann. Pendekatan kualitatif ini bertujuan mencari sebab dan akibat dalam suatu peristiwa sosial.<sup>17</sup> Pendekatan fenomenologi lebih cocok menggunakan istilah “intersubjektif” daripada menggunakan istilah “objek.” Intersubjektif berarti subjektivitas seseorang bisa terhubung dengan subjektivitas penulis. Dalam keterhubungan tersebut, pemahaman muncul. Pertama, bagaimana mungkin dua orang yang berbagi cerita hidup bisa saling memahami jika subjektivitasnya tidak terhubung? Orang yang satu bisa memahami pengalaman cinta petugas kesehatan tadi. Subjektivitas mereka terhubung. Itulah intersubjektivitas. Kedua, seorang pasien

datang kepada petugas kesehatan dan mengatakan, “aku sangat sedih, takut kalau sakit ini berujung maut.” Subjektivitas petugas kesehatan merasakan subjektivitas pasien. Subjektivitas penulis terhubung ke subjektivitas petugas kesehatan. Itulah intersubjektivitas. Ketiga, seorang peneliti fenomenologis mempunyai dua partisipan dan keduanya mempunyai subjektivitas masing-masing. Bagaimana mungkin peneliti fenomenologi bisa memahami pengalaman partisipannya bila subjektivitasnya tidak terkoneksi dengan subjektivitas partisipannya. Pemahaman (*understanding*) muncul dari keterhubungan subjektivitas peneliti dengan subjektivitas partisipannya.<sup>18</sup> Poin yang hendak ditekankan dalam fenomenologi adalah meneliti pengalaman keseharian subjek. Antara peneliti dan subjek yang diteliti memiliki keterhubungan subjektivitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara

Pada bagian ini penulis akan menampilkan data hasil wawancara berkaitan dengan tindakan mencintainya di masa pandemi ini. Penulis mewawancarai dua petugas kesehatan. Petugas yang satu berasal

<sup>16</sup> FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2018), 177.

<sup>17</sup> Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Teologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016), 98-99.

<sup>18</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi, Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 22-23.



dari Malang. Beliau bekerja di *Roomsch Katoholiek Ziekenhuis* (RKZ), Malang, sedangkan petugas yang lainnya berasal dari Kalimantan Tengah (Palangka Raya) dan bekerja di daerah pedalaman Kalimantan.

Nama tempatnya adalah Tumpung Laung, Kecamatan Montalat, Kabupaten Barito Utara. Sebuah tempat yang tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat, tetapi dengan alat transportasi sungai.

| No | Harapan  | Tindakan Konkret  |
|----|--|---|
| 1. | Etika Kepedulian<br>( <i>Welas Asih</i> )                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Peka dengan situasi pasien</li> <li>b) Ikut merasakan apa yang dirasakan pasien</li> <li>c) Ikut sedih dan bahkan down jika ada pasien yang meninggal.</li> <li>d) Merasakan sukacita jika ada pasien yang sembuh.</li> </ul>   |
| 2. | Panggilan Kemanusiaan  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bukan soal banyak atau tidaknya pasien yang meninggal, tetapi lebih kepada “nilai <i>humanisme</i>”.</li> <li>b) Menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan.</li> <li>c) Menetapkan jadwal pribadi (Ada jadwal bersama keluarga dan ada jadwal pelayanan).</li> <li>d) Ada juga yang melihat waktu bersama keluarga lebih sedikit. Hal ini disebabkan karena terkadang tidak pulang ke rumah karena banyaknya pasien.</li> </ul> |
| 3. | Solider dengan <i>liyan</i>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memakai masker saat bepergian dan menjaga jarak saat berjumpa dengan orang lain.</li> <li>b) Menggalang dana untuk keluarga pasien covid-19 yang meninggal.</li> </ul>  |
| 4. | Ksatria Iman dalam pengharapan<br>( <i>Gusti Yesus Mboten Sare</i> ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Berpasrah kepada Tuhan dengan penuh iman.</li> <li>b) Menjalankan dengan ikhlas.</li> </ul>   |
| 5. | Harapan<br>( <i>Urip Ming Mampir Ngombe</i> )                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Jumlah pasien sekarang lebih berkurang</li> <li>b) Kematian semakin dekat dengan kita, selayaknya seorang sahabat yang datang menghampiri kita.</li> <li>c) Harapannya, kita menunjukkan cinta selagi kita masih diberi kesempatan.</li> </ul>  |

Berdasarkan keenam poin yang menjadi poin inti dari *sharing* kedua petugas kesehatan di atas, penulis bisa melihat keenamnya memiliki dan berasal dari satu sumber: “cinta.” *Welas asih*, panggilan kemanusiaan, solider, ksatria iman (*Gusti Yesus mboten sare*) dan harapan (*urip ming mampir ngombe*) adalah sebuah perjalanan

cinta. Ungkapan cinta yang meliputi tiga dimensi, yaitu estetis, etis dan religius. Pertama adalah ungkapan cinta yang egois. Kedua adalah putusan untuk peduli kepada *liyan*, dan ketiga melihat segala pelayanan berasal dari Allah dan demi kemuliaan Allah. Dari enam poin di muka, penulis membaginya dalam tiga poin penting.

Pertama, Etika Kepedulian (*welas asih*) mencakup peka dengan situasi pasien, ikut merasakan apa yang dirasakan pasien, empati, yaitu ikut sedih dan bahkan *down* jika ada pasien yang meninggal dan merasakan sukacita jika ada pasien yang sembuh. Ini semua bersumber dari panggilan kemanusiaan. Kedua, Ksatria Iman (*Gusti Yesus mboten sare*) meliputi berpasrah kepada Tuhan dengan penuh iman, menjalankan dengan ikhlas. Ketiga, Harapan (*urip ming mampir ngombe*) mencakup jumlah pasien sekarang lebih berkurang, kematian semakin dekat dengan kita, selayaknya seorang sahabat yang datang menghampiri kita dan harapannya, kita menunjukkan cinta selagi kita masih diberi kesempatan. Selain itu, berhadapan dengan fakta kematian kita diharapkan untuk menunjukkan cinta, yaitu melalui pelayanan. Hanya dengan kekuatan “iman” yang mereka miliki, mereka bisa melayani pasien yang dipercayakan Kristus kepada mereka. Petugas kesehatan yang bekerja di RKZ Malang berkata: “setiap hari saya berdoa kepada Sang Tabib Agung. Kalau tidak datang kepada Tabib Agung, siapa lagi harapan saya sebagai seorang petugas kesehatan untuk bisa melewati masa krisis ini?”

Ibu Celsa Cabral secara spontan merasa bahwa segala macam perjuangan hidup

selama ini menjadi tidak bermakna ketika berhadapan dengan kematian. Lebih jauh, Ibu Celsa Cabral memberikan kesaksian, “Setelah menyadari banyak pasien dan petugas kesehatan yang meninggal, saya sempat menyesali keputusan saya menjadi tenaga medis.” Pergulatan batin ini kemudian membawanya pada rasa cemas yang berlebihan, bahkan sampai pada keputusan dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya sebagai petugas kesehatan. Tidak heran bila seringkali mereka sangat marah ketika menjumpai banyak orang yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Salah seorang petugas kesehatan mengisahkan, “Kami marah dengan mereka karena melanggar protokol kesehatan dan menambah beban kami di sini.”

Setiap pilihan mengandung resiko. Demikianpun pilihan untuk tetap melayani pasien di tengah pandemi. Pada waktu kota Wuhan di China di-*lockdown* dan begitu banyak penderita yang sakit, ada sekitar 1700 dokter dan perawat (3300 di seluruh China) yang terkena paparan virus (*infected*) di mana 12 dokter dan puluhan perawat meninggal dunia.<sup>19</sup> Panggilan ini, menurut Sila secara formal dikukuhkan dalam sumpah jabatan yang telah mereka ikrarkan untuk melayani pasien. Sehingga apapun hambatan dan konsekuensi yang diterima, itu

<sup>19</sup> Daniel Lucas Lukito, *Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan*

*Kematian Merebak* (Malang: LP2M STT SAAT, 2020), 63-65.

semua adalah buah pelayanan, “Saya sudah berkomitmen memberikan diriku dalam pelayanan kepada sesama. Ya, saya terkadang menyerah, tetapi tidak membuat saya down. Saya harus menyelamatkan manusia.”

### **Misteri Salib di Tengah Pandemi Covid-19**

Berdasarkan data di atas, pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa petugas kesehatan di atas tetap mau memikul risiko yang begitu besar dengan hilangnya nyawa sebagai taruhannya? Ada terbit pengharapan datang dari sosok yang dikagumi di masa pandemi, yaitu para dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya yang bekerja siang malam menolong begitu banyak pasien penderita Corona virus di mana-mana. Mereka meyakini bahwa Tuhan selalu hadir di tengah penderitaan umat manusia. Hal ini pernah diungkapkan Moltmann, harapan iman Kristiani terdapat dalam kebangkitan Kristus yang disalibkan. Pusat dari harapan iman adalah misteri paskah.

Pelayanan tenaga medis di masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah pemberian diri yang total demi menyelamatkan pasien. Mereka berani menanggalkan segala macam kenyamanan hidup mereka demi mengasihi orang yang tidak mereka kenal. Tidak jarang banyak dari antara mereka

yang mengorbankan nyawa demi pelayanan yang total. Menurut penulis, tindakan para tenaga medis ini dapat dilihat dalam kaca mata iman, yaitu sebagai bentuk penghayaan akan misteri salib Kristus. Sebagaimana Kristus telah memberikan seluruh diri-Nya demi menyelamatkan manusia, demikian halnya tenaga medis yang telah mengorbankan segala-galanya untuk menyelamatkan pasien Covid-19.

Harapan tidak muncul spontan. Ia bertumbuh seiring pengalaman hidup manusia. Dalam hal ini, Antonius Denny Firmanto melantangkan teologi ini membawa peristiwa masa depan ke sini-dan-sekarang sehingga harapan masa depan yang terakhir menjadi harapan untuk hari ini. Antonius Denny Firmanto mengutip Moltmann menulis, “di tengah pengharapan, konsep teologis kita tidak menjadi penilaian yang me-maku realitas. Pemikiran teologis itu adalah antisipasi yang menunjukkan realitas subjektifnya dan kemungkinan masa depannya.” Penafsiran terus-menerus merupakan kesadaran yang terbuka ke masa depan karena masa kini tidak mengandung makna penuhnya di dalam dirinya sendiri. Di dalamnya hanya ada keterkaitan dari apa yang akan datang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Firmanto, “Jurgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan.” 275-294.

## Relasionalitas di Tengah Pandemi Covid-

19

Dari sharing kedua petugas kesehatan di muka, mereka merasakan bahwa kehadiran mereka adalah sebagai sebuah bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama. Menurut Pius Pandor, “Banyak pemikir Yahudi menulis secara luas tentang pentingnya harapan, baik dalam manifestasi yang lebih sekuler maupun dalam kaitannya dengan janji Mesianik seperti yang nampak dalam tulisan Martin Buber, Walter Benjamin, Ernest Bloch dan sebagainya.” Lebih jauh, Pius Pandor menambahkan, “dalam memahami dunia setelah horror Shoah, sebagaimana dijelaskan Topolski, muncul dua sikap berbeda yaitu ada yang menyerah pada keputusan total, sementara di satu sisi ada yang menatap masa depan dengan penuh harap si tersebut menurutnya bersifat rasional.”<sup>21</sup> Ibu Celsa Cabral menyatukan pelayanan dan pemberian dirinya dengan salib Kristus yang menyelamatkan manusia.

...pelayanan medis yang saya jalankan selama pandemi ini, saya refleksikan lebih dalam lagi dengan kurban Yesus di salib. Ini adalah salib saya yang harus saya pikul sampai selesai. Apalagi ini adalah momen

yang baik, karena tepat di masa pra-paskah...

Mengapa orang kokoh dalam membangun relasionalitasnya? Menurut Henricus Pidyarto Gunawan (Uskup Keuskupan Malang),

ada banyak jenis relasi yang ada antara manusia dan sesamanya. Yang satu berbeda dengan yang lain karena perbedaan dasar dan intensitas hubungannya. Ada yang kita sebut “kenalan,” yakni orang yang sekedar kita kenal tanpa ada hubungan pribadi dengannya. Ada yang kita sebut “mitra,” yakni teman yang mempunyai relasi dengan kita karena keperluan tertentu, seperti relasi antara majikan dan karyawan, antara guru dan murid, antara penguasa dan bawahan, dan sebagainya. Ada juga yang kita sebut “teman” atau “sahabat,” yaitu orang yang dengannya kita memiliki hubungan yang (amat) erat.<sup>22</sup>

Lebih jauh Armada menambah: “Di sini berlaku prinsip relasional, bahwa aku adalah aku yang ‘memasuki’ hidupnya. Dan, dalam pengertian ‘aku memasuki’ pengalaman hidup sesamaku, terdapat pula kebenaran bahwa aku mempersilakan atau mengundang sesamaku untuk menjadi bagian dari hidupku.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Pius Pandor, “Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Kontruksi Atas Konsep Alteritas Emanuel Levinas Dan Pluralitas Hannah Arendt,” in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 66-94.

<sup>22</sup> Henricus Pidyarto Gunawan, “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia: Suatu Tinjauan

Alkitabiah,” in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 161-171.

<sup>23</sup> FX. E. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 312.

Rifai dalam artikelnya tentang, “Refleksi Teologis terhadap Tingkat Stress Guru selama Pandemi Covid-19” melihat dalam menghadapi beban kerja yang berlebih guru PAK dapat meneladani sikap Tuhan Yesus sebagai Guru yang Agung. Ia mengutip Yohanes 13:13 Yesus mengatakan, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.”<sup>24</sup> Yesus adalah guru yang perlu digurui selama melewati masa pandemi. Tidak mengherankan dari hasil *sharing* dengan ibu Chelsea mengatakan, “setiap hari saya harus berdoa. Bagaimana saya bisa menyembuhkan orang, kalau saya tidak berguru pada Yesus sebagai Guru dan Sang Tabib agung.”

### **Kehadiran untuk Yang Lain di Tengah Pandemi Covid-19**

Kewajiban terkadang membuat seseorang melakukan tugas dengan terpaksa (apalagi karena sudah diatur atau diagenda-kan demikian oleh atasannya), sedangkan panggilan membuat seseorang fokus pada sebuah misi tugas yang mulia dan bekerja dengan sepenuh hati dan jiwa melaksanakan misi tersebut, tanpa memikirkan imba-

lan atau pujian, bahkan tanpa memikirkan keamanan dan keselamatan diri sendiri. Bila jurnalis dan dokter bisa bekerja berdasarkan panggilan dan tanpa pamrih sampai berani benar-benar berkorban, khususnya di tengah krisis wabah virus, bagaimana dengan kita yang dipanggil melayani di gereja atau institusi Kristen lainnya?<sup>25</sup> Karena itu, selama masih mendapatkan kepercayaan sebagai petugas kesehatan, Sila memberikan pelayanan yang total kepada pasiennya, “Saya sudah melihat banyak pasien dan petugas yang mati. Suatu saat, saya juga pasti akan mati. Mengapa saya tidak menyatukannya dengan pengorbanan Yesus?” Persekutuan persahabatan terbuka pada akhirnya tak hanya berbicara tentang penderitaan, tetapi tentang cinta sejati yang keluar dari Allah kepada segenap ciptaan. Gereja ada untuk merayakan cinta yang sangat berlimpah.<sup>26</sup>

Menurut Armada Riyanto, kita dipanggil untuk mengarahkan mata dan hati kepada kehendak Allah,ewartakan Sabda ke mana-mana, keseluruhan dunia. Mentalitas imam masa depan bukanlah mentalitas yang “memikirkan diri sendiri,” memikirkan “rumah” sendiri, melainkan mentalitas yang membangun Kerajaan Allah

<sup>24</sup> Rifai, “Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid-19,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 396–407, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/458>.

<sup>25</sup> Lukito, *Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak*, 65.

<sup>26</sup> Jurgen Moltmann, *Hope for the Church* (London: Abingdon Press, 1979), 25.

dimana-mana.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Raymundus Sudhiarsa,

panggilan partisipatif ini diberdayakan oleh iman Kristiani akan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah kepada manusia untuk mengelola lingkungan sosial dan lingkungan alamnya (bd. Kej. 1:26-28), dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan (bd. Mrk. 12:30; Ul. 6:5). Mengelola hidup bersama yang harmonis dan dinamis seperti ini memiliki bobot yang sama dengan mencintai Allah, Sang Pemberi hidup. Inilah nilai etis teologis dari iman kristiani yang menuntut keterlibatan aktif itu.<sup>28</sup>

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian mengungkapkan,

Cinta kasih sosial merupakan antitesis terhadap egoisme dan individualisme. Tanpa memutlakkan kehidupan sosial, sebagaimana yang terjadi dengan berbagai perspektif sempit yang membatasi dirinya pada tafsiran-tafsiran sosiologis, mesti tidak boleh dilupakan bahwa perkembangan pribadi yang terpadu serta pertumbuhan masyarakat mempenga-

ruhi satu sama lain secara timbal balik.<sup>29</sup>

Pandemi mengubah semua tatanan kehidupan masyarakat. Di samping itu, setiap orang gelisah atas jejaringan sosialnya, persediaan makanan, pekerjaan dan keamanan ekonominya, serta berbagai hal lainnya.<sup>30</sup> Selama pandemi, kita terus dituntut untuk menjadi murid. Proses pemuridan dilakukan dengan waktu yang kontinu atau terus menerus agar tujuannya tercapai.<sup>31</sup>

Pandemi Covid-19 juga berdampak pada meningkatnya gangguan kesehatan mental di tengah masyarakat. Hal ini tampak dalam sikap seseorang yang lekas marah, stres, cemas, dan depresi. Pakar kesehatan mental di seluruh dunia melihat bahwa peningkatan masalah ini disebabkan oleh kebijakan yang digunakan untuk mengurangi penyebaran virus, seperti: karantina mandiri, karantina wilayah, *lockdown*, dan pembatasan kegiatan di tempat umum. Permasalahan ini diperparah lagi oleh adanya rasa takut tertular virus, kekurangan persediaan

<sup>27</sup> FX. E. Armada Riyanto, "Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)," in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 1-24.

<sup>28</sup> Raymundus I Made Sudhiarsa, "Homo Homini Amicus: Tanggung Jawab Kultural Gereja Dalam Zaman Ini," in *Kamu Adalah Sahabatku*, ed. F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 381-407.

<sup>29</sup> Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*

(Judul Asli: *Compendium of the Social Doctrine of the Church*), penterj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (Mauere: Penerbit Ledalero, 2009), 398-399.

<sup>30</sup> John C. Lenonnox, *Where Is God In A Corona Virus World? (Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona?)* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2020), 12.

<sup>31</sup> Timotius Haryono, "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 15, 2021): 307-324, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/366>.

makanan, PHK secara permanen maupun sementara, kesepian, kebosanan, dan perubahan gaya hidup (bekerja dari rumah, *homeschooling*).<sup>32</sup> Di tengah persoalan seperti ini, Moltmann merekomendasikan sebuah misi kemanusiaan, yaitu kehadiran untuk yang lain di tengah pandemi.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi pengharapan Moltmann mempengaruhi kehidupan Kristiani (manusia) khususnya para petugas kesehatan. Teologi pengharapan yang diusung Moltmann merupakan sebuah cetusan gemilang bagaimana menghayati kehidupan. Teologi pengharapan memberi sumbangan terhadap persoalan pandemi. Harapan iman Kristiani terdapat dalam kebangkitan Kristus yang disalibkan, di situ terkandung makna Gereja sebagai Gereja yang hadir bagi dunia. Dari situ orang Kristen tidak dapat terlepas dari solidaritas dengan semua orang maupun dengan “Tuhan pengharapan.”

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian elaborasi beberapa gagasan tentang pandemi dan teologi harapan Moltmann dari beberapa teman-teman di Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang. Terima kasih

kepada Antonius Denny Firmanto, dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang yang dengan setia mendampingi penulis melakukan penelitian dan memberikan kesempatan melakukan studi fenomenologi kepada dua orang petugas kesehatan. Terima kasih juga kepada Pius Pandor yang sudah mengoreksi tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauckhman, Richard. *Teologi Mesianis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Firmanto, Antonius Deny. “Jurgen Moltmann: Persahabatan Sebagai Antisipasi Kepenuhan Harapan.” In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. “Persahabatan Antara Allah Dan Manusia: Suatu Tinjauan Alkitabiah.” In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Haryono, Timotius. “Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 15, 2021): 307–324. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/366>.

<sup>32</sup> Dany Pineault, “Impact of COVID-19 Pandemic on Mental Health and People with Hearing Problems,” *Hearing Journal* 74, no. 3 (March 1,

2021): 36–39, [https://journals.lww.com/thehearingjournal/Fulltext/2021/03000/Impact\\_of\\_COVID\\_19\\_Pandemic\\_on\\_Mental\\_Health\\_and.10.aspx](https://journals.lww.com/thehearingjournal/Fulltext/2021/03000/Impact_of_COVID_19_Pandemic_on_Mental_Health_and.10.aspx).

- La Kahija, YF. *Penelitian Fenomenologi, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Karkkainen, V.M. *Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World*. USA: Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Lenonnox, John C. *Where Is God In A Corona Virus World? (Di Mana Allah Dalam Dunia Dengan Virus Corona?)*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Lukito, Daniel Lucas. *Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistik Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak*. Malang: LP2M STT SAAT, 2020.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Malm, Heidi, Thomas May, Leslie P. Francis, Saad B. Omer, Daniel A. Salmon, and Robert Hood. "Ethics, Pandemics, and the Duty to Treat." *The American Journal of Bioethics* 8, no. 8 (August 2008): 4–19. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15265160802317974>.
- Moltmann, Jurgen. *Hope for the Church*. London: Abingdon Press, 1979.
- . *Theology of Hope: On The Ground and Implications of a Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1967.
- . *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. London: Fortress Press, 1993.
- Pandor, Pius. "Menyoal Persahabatan Sebagai Problem Relasionalitas: Sebuah Kontruksi Atas Konsep Alteritas Emanuel Levinas Dan Pluralitas Hannah Arendt." In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Pineault, Dany. "Impact of COVID-19 Pandemic on Mental Health and People with Hearing Problems." *Hearing Journal* 74, no. 3 (March 1, 2021): 36–39. [https://journals.lww.com/thehearingjournal/Fulltext/2021/03000/Impact\\_of\\_COVID\\_19\\_Pandemic\\_on\\_Mental\\_Health\\_and.10.aspx](https://journals.lww.com/thehearingjournal/Fulltext/2021/03000/Impact_of_COVID_19_Pandemic_on_Mental_Health_and.10.aspx).
- Rifai. "Refleksi Teologis Terhadap Tingkat Stress Guru Selama Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 25, 2021): 396–407. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/458>.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2018.
- . "Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)." In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- . *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Sardono, Eugenius Ervan, Nikodemus Hermiawan, Oktavianus Klido, Wekin Pascasarjana, Sekolah Tinggi, Filsafat-Teologi Widya, and Sasana Malang. "Makna Fenomena Kematian Massal di Tengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan Refleksi Dari Ayub 1: 1-22." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*



- 2, no. 2 (December 14, 2020): 265–283. Accessed February 17, 2022. <http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/158>.
- Smith, David L. *Handbook Contemporary Theology*. Grand Rapids: Bridgepoint Books, 2000.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. “Homo Homini Amicus: Tanggung Jawab Kultural Gereja Dalam Zaman Ini.” In *Kamu Adalah Sahabatku*, edited by F.X. Kurniawan, Markus Situmorang, and Charles Virgenius Setiawan. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 105–126. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/86>.
- Thianto, Yudha. “Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltman Dan Permasalahannya.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 1, 2013): 149–164. Accessed February 17, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/287>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 30, 2020): 127–139. Accessed July 9, 2021. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/166>.